

Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang

Muhammad Kahfi

Sekolah Pasca Sarjana Universitas Paramadina

Abstract

Muhammadiyah is a Progress Islamic movement that dares to bring out healthy and pure thoughts on the basis of al-'qurandan hadith. The term Islamic Progress is by developing the ethos of surah Al-'Ashr not just talking about the obligation to support the poor, but also the obligation to proceed to form the main civilization. The term Islamic Progress was first initiated by Kiai Ahmad Dahlan as the founder of Muhammadiyah in the early days of his struggle.

Keywords

Muhammadiyah; Islam berkemajuan; Indonesia; etos



I. Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang secara formal menyebut adanya gerakan amal ma'ruf nahi munkar. Tetapi juga Muhammadiyah dapat dijuluki dengan berbagai identitas seperti Islam Modernis, Islam Moderat, Islam Murni dan Islam Berkemajuan. Pada tulisan ini penulis akan secara khusus menguraikan genealogi dari identitas yaitu Muhammadiyah sebagai gerakan Islam Berkemajuan.

Muhammadiyah merupakan organisasi atau gerakan Islam yang didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Asas perjuangannya Islam dan kebangsaan Indonesia. Sifat organisasi Muhammadiyah bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial budaya yang menjurus kepada tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.¹

Kiai Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah adalah pegawai Kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang khotib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan umat Islam pada waktu itu dalam keadaan Jumud, beku, dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya kepada Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai khotib dan pedagang.

Mula-mula ajaran ini ditolak namun berkat ketekunan dan kesabarannya mendapatkan sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesi nya sebagai pedagang sangat mendukung ajaran beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar keluar kampung kauman, Yogyakarta bahkan sampai keluar daerah dan Yogyakarta.²

¹<http://www.artikelsiana.com/2015/09/sejarah-muhammadiyah-tujuan-muhammadiyah.html>, pada tanggal 23 November 2018 pukul 5:19.

²<http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html>, pada tanggal 23 November 2018 pukul 23 November 2018.

Muhammadiyah dimaksudkan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Tujuan berdirinya Muhammadiyah diantaranya adalah :

1. Pengembalian ajaran Islam pada ajaran murni menurut Al-Qur'an dan Hadist.
2. Peningkatan pendidikan dan pengajaran yang berlandaskan agama Islam.
3. Pendorong umat Islam untuk hidup selaras dengan ajaran agama Islam.
4. Pembinaan dan penyiapan generasi muda agar kelak dapat menjadi pemimpin masyarakat, agama, dan bangsa yang adil dan makmur.
5. Berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.
6. Ikut menyantuni anak-anak yatim piatu.³

Muhammadiyah merupakan gerakan reformasi Islam yang berusaha menghapuskan budaya bit'ah, takhayul, dan kurafat yang ada dalam budaya masyarakat. Muhammadiyah berani mengeluarkan pikiran yang sehat dan murni dengan dasar Al-Qur'an dan Hadist. Dalam perkembangannya Muhammadiyah mengembangkan istilah Islam berkemajuan yang berupaya mengembangkan etos dari Surah Al-A'shr bukan sekedar berbicara tentang kewajiban menyantuni orang-orang miskin, tetapi juga berkewajiban berproses untuk membentuk peradaban utama. Dimensi waktu menjadi suatu yang dominan dalam Al-A'shr, dan ini yang dibutuhkan manusia hidup di suatu era dimana waktu menjadi sangat nisbi, terutama karena percepatan teknologi komunikasi dan transportasi.⁴ Senada dengan pendapat John L. Esposito dalam bukunya yang berjudul Islam warna-warni yang berkaitan dengan visi dakwah Muhammadiyah yaitu umat Islam memiliki misi untuk menjadi hamba Allah dan untuk menyebarkan kekuasaan Tuhan adalah sekaligus, kewajiban pribadi dan kolektif. Al-Qur'an menekankan dimensi sosial pengabdian kepada Tuhan karena di bumi dan di masyarakat lah kehendak Tuhan harus diterapkan dan ditegakkan.⁵

II. Kajian Pustaka

Dari Islam Murni Ke Islam Berkemajuan

Globalisasi telah mengubah banyak hal dalam tatanan dunia ini. Salah satu yang terpengaruh olehnya adalah identitas, baik identitas individu maupun kelompok. Muhammadiyah pun, sebagai organisasi, mau tidak mau harus menyesuaikan diri di tengah derasnya arus globalisasi yang tercipta terutama karena revolusi teknologi komunikasi dan transportasi. Inilah diantaranya yang melatari hadirnya identitas baru yang sekarang diselamatkan Muhammadiyah, yakni "Islam Berkemajuan". Sebelum masuk ke pembahasan tentang identitas baru ini, tidak perlu melacak kembali identitas apa saja yang pernah atau masih melekat di Muhammadiyah selama lebih dari 100 tahun dari keberadaannya.

Dari perjalanan sejarahnya, ada beberapa sebutan atau identitas yang melekat pada organisasi yang didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan pada 1912 ini. Diantara identitas tersebut adalah Islam Modernis, Islam Puritan, Islam Reformis, Islam Moderat, Islam Progresif, dan Islam Murni. Bahkan ada pula yang menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan wahabidi Indonesia. Sebagian dari identitas itu adalah pemberian atau dilekatkan orang dari luar Muhammadiyah kepada organisasi ini setelah melakukan observasi, dan sebagian lagi

³<http://www.artikelsiana.com/2015/09/sejarah-muhammadiyah-tujuan-muhammadiyah.html>, pada tanggal 23 November 2018 pukul 5:36.

⁴Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah Berkemajuan", (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 37.

⁵John L Esposito, "Islam Warna-Warni", (Jakarta : Paramadina, 2004), hal. 38.

diberikan oleh orang yang tak suka dengan Muhammadiyah. Ada juga identitas yang diklaim oleh orang-orang Muhammadiyah sendiri untuk memberikan karakter kepada organisasi yang diikutinya tersebut.

Deliar Noer dalam buku yang berasal dari disertasi doktoralnya di Cornell University yang berjudul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1990-1942* (1973), misalnya, memasukkan Muhammadiyah sebagai bagian dari gerakan modernis Islam di Indonesia. Berbeda dari Noer, James L. Peacock dalam dua bukunya yang berjudul *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam* (1978), menyebut Muhammadiyah sebagai representasi dari gerakan keagamaan puritan.⁶

Penyebutan Muhammadiyah sebagai gerakan reformis, misalnya, dilakukan oleh Ahmad Jainuri dalam bukunya *Ideologi Kaum Reformis : Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (2002) dan tulisan M. Amin Abdullah yang berjudul, "Paradigma Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis" (2011). Abdul Munir Mul Khan menggunakan istilah murni untuk mengidentifikasi salah satu karakter dari orang Muhammadiyah. Ini misalnya terlihat dalam bukunya yang berjudul *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (2000).

Istilah yang akhir-akhir ini sering dipakai, baik oleh orang Muhammadiyah maupun non-Muhammadiyah, untuk mengidentifikasi organisasi ini adalah Islam Berkemajuan. Istilah ini, misalnya, dipakai dalam buku yang berjudul *Islam Berkemajuan : Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (2009) dan *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia* (2015). Bahkan, istilah "berkemajuan" ini secara resmi menjadi slogan dari Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015, yakni : "Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan".⁷

Secara ringkas bisa dikatakan bahwa Muhammadiyah disebut sebagai gerakan modernis. Karena sejak kelahirannya, organisasi ini menjadi penarik gerbong dari modernisasi, yang sering diartikan sebagai rasionalisasi di Indonesia. Ini bisa dilihat dari berbagai aktivitas dilakukan sejak 1912. Diantaranya adalah penekanan pada pendidikan modern yang menempatkan pada akal pada posisi yang sangat penting, menggunakan system kelas, dan mengajarkan materi yang dibutuhkan zamannya. Sistem kedokteran modern pun dipakai sebagai pengganti dari system perdukunan dan takhayul. Kiai Ahmad Dahlan, misalnya mengecam sikap taklid buta, termasuk mengikuti apa saja kata orang tua dan nenek moyang tanpa mempertimbangkan dengan akal sama sekali. Kiai Dahlan menegaskan, "Manusia harus mengikuti aturan dan syarat yang sah yang sesuai dengan akal pikiran yang suci".⁸

Dalam kongres pertama Al-Islam di Cirebon pada 1921, Kiai Dahlan menyatakan secara jelas bahwa semua ajaran agama harus diuji oleh akal.⁹ Secara lebih lengkap, Kiai Dahlan mengatakan : "Sesungguhnya tidak ada yang lain dari maksud dan kehendak manusia itu ialah menuju kepada keselamatan dunia dan akhirat. Adapun jalan untuk mencapai maksud dan tujuan manusia tersebut harus dengan mempergunakan akal yang sehat. Artinya ialah akal yang tidak terkena bahaya. Adapun akal yang sehat itu ialah akal yang dapat

⁶Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah Berkemajuan", (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 32.

⁷Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah Berkemajuan", (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 32

⁸Ahmad Dahlan, "Kesatuan Hidup Manusia" dalam Abdul Munir Mul Khan, *Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia : Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Kiai Haji Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : PT Persatuan, 1986), h. 10. Dikutip dari "Tali Pengikat Hidup" dalam Album Muhammadiyah 1923, dan Majalah Siaran Tabligh No. 8/23, diterbitkan oleh PP Muhammadiyah Majelis Tabligh.

⁹Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta : Benteng 2000), h. 111.

memilih segala hal dengan cermat dan pertimbangan, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut.¹⁰

Identitas Muhammadiyah sebagai gerakan reformis sering dikaitkan dengan sikap Muhammadiyah terhadap TBC (takhayul, bid'ah, dan churafat), anti-mazhab fikih atau tidak bermazhab, dan anggapan terhadap Muhammadiyah sebagai gerakan yang anti-tasawuf. Sementara sebutan “Islam Puritan” sering dikaitkan dengan konsep al-ruju’ ila Al-Qur’an wa al-Sunnah (kembali ke Al-Qur’an dan Sunnah), yaitu menekankan pada dua sumber utama dari Islam itu dan kurang peduli terhadap kitab kuning atau khazanah klasik dari Islam. Makna yang terakhir ini dekat kepada istilah konservatif. Makna lain dari puritan yang kadang dipahami adalah mengaitkan organisasi ini dengan gerakan Al-Muwahhidun atau Wahabi yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahhab di Arabia.¹¹

Dulu banyak orang atau organisasi yang bangga ketika disebut memiliki keterkaitan dengan Wahabi, termasuk Muhammadiyah. Buya Hamka yang menjadi juru kampanye Muktamar Muhammadiyah pada tahun 1930an, misalnya, menyebutkan bahwa panggilan terhadap Muhammadiyah sebagai gerakan Wahabi adalah sebuah kehormatan.¹²

Sebutan ini menjadi sorakan sambutan dari orang-orang Borneo (Kalimantan) pada Kongres Muhammadiyah ke-24 di Banjarmasin tahun 1932. Mereka berteriak, “Wahabi!!! Wahabi!!! Wahabi!!!” kepada warga Muhammadiyah yang tiba di muktamar, dan menariknya, yel-yel itu diterima warga Muhammadiyah dengan senang hati.¹³

Namun, sekarang citra wahabi di dunia Islam, dan dunia secara umum, begitu buruk. Ini di antaranya dikaitkan dengan kebiasaan keluarga kerajaan Saudi Arabia, hukum yang diterapkan di negara itu, aliansi pemerintah Saudi dengan Amerika Serikat, suksesnya kampanye anti-Arab, pengaitan antara Wahabisme dengan terorisme atau Osama Bin Laden, dan isu kebebasan beragama dan Hak Asasi Manusia di negara itu. Namun dari isu-isu tersebut, banyak umat Islam yang tidak mau disebut Wahabi, termasuk beberapa orang di Muhammadiyah. Meski banyak dari aktivis Muhammadiyah yang enggan atau keberatan jika organisasinya dikaitkan dengan Wahabi, namun beberapa orang masih mencoba untuk mengait-ngaitkan Muhammadiyah dengan Wahabisme.

III. Pembahasan

3.1 Genealogi Istilah Islam Berkemajuan

Istilah “berkemajuan”, “maju”, “kemajuan”, dan memajukan telah melekat pada gerakan Muhammadiyah sejak awal. Dalam statuten pertama kali tahun 1912, tercantum kata “memajukan” dalam frasa tujuan Muhammadiyah yaitu “...*b. Memajoekan hal Igama kepada anggauta-anggautanja*”.¹⁴ Adapun dalam tulisan utuh Kiai Dahlan tahun 1923 yang berjudul

¹⁰Ahmad Dahlan, “The Unity of Human Life” dalam Charles Kurzman (ed), *Modernist Islam, 1840-1940: A Sourcebook* (New York : Oxford University Press, 2002), h. 346. Abdul Munir Mulkhan, *Pesan-pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia*, h.11.

¹¹Ahmad Najib Burhani, “Muhammadiyah Berkemajuan”, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 35.

¹²Untuk gambaran bagaimana sebagian anggota Muhammadiyah bangga akan Wahabi, lihat misalnya, Hamka, *Moehammadiyah Melaloei Tiga Zaman* (Soematra Barat : Markaz Idarah Moehammadijah, 1946), h.10 dan 108. Julukan atau ejekan “Wahabi di Indonesia” kepada Muhammadiyah dianggap sebagai kehormatan oleh Muhammadiyah.

¹³Lihat Goebahan *Congres Moehammadiyah ke-24 di Kalimantan (Bandjarmasin)*, dipersiapkan oleh Radjab Gani (Soerabaja : M.S. Ibrohim, 1932), h. 14.

¹⁴Fachrudin, “Statuten Reglemen dan Extac der Besluit dari Perhimpunan Muhammadiyah Yogyakarta” dalam *Boeah Fikiran Kijahi H.A. Dachlan* (Jakarta, Global Base Review & STIEAD Press, 2015),h.170

“Tali Pengikat Hidup Manusia” istilah “pemimpin kemajuan Islam” juga sempat ditulis oleh Kiai Dahlan .

Kiai Dahlan sering kali mengungkapkan pentingnya kemajuan. Jika ingin menjadi kiai, maka jadilah kiai yang maju, ujar Kiai Dahlan. Salah satu referensi historis dari kata “Islam Berkemajuan” bisa dilacak dari ucapan K.H. Ahmad Dahlan ketika ia mengatakan, “*Dadijo Kjai sing kemadjoean, odjo kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Muhammadiyah*”.¹⁵ Dalam kalimat tersebut, makna dari kata berkemajuan adalah dekat dengan selalu berpikir ke depan, visioner, selalu one step ahead dari kondisi sekarang”. Dalam salah satu buku resmi Muhammadiyah, yaitu *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna*, disebutkan bahwa makna manusia berkemajuan adalah “manusia yang senantiasa mengikuti ajaran agama dan sejalan dengan kehendak zaman”.¹⁶ Buku yang sudah mendapat pengesahan dalam Tanwir Muhammadiyah ini juga menyebutkan definisi “berkemajuan” ketika dijadikan sebagai kata sifat (*adjective*) untuk kata Indonesia, yaitu “Indonesia Berkemajuan dapat dimaknai sebagai negara utama (*al-madinah al-fadhilah*), Negara berkemakmuran dan berkeadaban (*umran*), dan negara yang sejahtera. Negara Berkemajuan adalah negara yang mendorong terciptanya fungsi kerisalahan dan kerahmatan yang didukung sumber daya manusia yang cerdas, berkepribadian, dan berkeadaban mulia”¹⁷

Meski istilah “Islam Berkemajuan” itu sudah dipakai ketika zaman awal Muhammadiyah, namun sepertinya kata-kata tersebut tidak mengacu kepada identitas tertentu. Berkemajuan memang mengacu kepada visi dan cara berpikir ke depan. Namun, ia tidak menjadi istilah khusus yang menjadi symbol, slogan, atau jargon tertentu di Muhammadiyah. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa setelah masa-masa K.H. Ahmad Dahlan, istilah itu jarang sekali dipakai dalam berbagai literatur Muhammadiyah dengan makna khusus. Tetapi setelah lama tak populer, istilah Islam Berkemajuan baru dipakai lagi dan bahkan diberi makna khusus atau menjadi slogan ketika catatan Kiai Syuja’ yang awalnya berjudul *Muhammadiyah dan pendirinya* diterbitkan menjadi buku dengan judul *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (2009). Dasar dari buku ini adalah catatan pribadi Kiai Syuja’ (1882-1962) tentang gurunya, yakni K.H. Ahmad Dahlan.¹⁸

3.2 Teologi Al-A’shar sebagai Filosofi Muhammadiyah Berkemajuan

Selama ini identitas yang paling kuat diasosiasikan kepada Muhammadiyah adalah sebagai gerakan “Islam Modernis”, juga Islam Reformis dengan etos atau filosofi yang menjadi dasarnya adalah surah kw-107 dari al-qur’an, yaitu al-Ma’un. Sebetulnya ada narasi lain yang sangat penting di Muhammadiyah, namun selama ini tidak banyak dikenal, yaitu etos atau filosofi Al-‘Ashar yang didasarkan pada surah ke-103 dari al-Qur’an. K.H. Ahmad Dahlan pun lebih lama mengajarkan tentang surat Al-‘Ashar itu dibandingkan dengan surah al-Ma’un. Jika al-Ma’un “hanya” diajarkan secara berulang-ulang selama tiga bulan, maka al-‘Ashr ini diajarkan sekitar delapan bulan.

Jika landasan pertama dari kajian tentang teologi al-‘Ashr adalah mengacu kepada sesuatu yang bersifat historis atau masa lalu, maka landasan kedua lebih didasarkan kepada alasan masa depan, yakni teologi al-‘Ashr adalah etos dan filosofi yang pas untuk identitas yang sekarang dikembangkan di Muhammadiyah, yaitu sebagai “Islam Berkemajuan”.

¹⁵ Ahmad Najib Burhani, “Muhammadiyah Berkemajuan”, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 39.

¹⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna*, (Yogyakarta, PPM, 2014) h. 10.

¹⁷ Ibid, h. 12.

¹⁸ Ahmad Najib Burhani, “Muhammadiyah Berkemajuan”, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 42.

Menurut Hilman Latief untuk blurb buku Azaki Khoirudin bahwa, “Etos dari surah al-‘Ashr bukan sekedar berbicara tentang kewajiban menyantuni orang-orang miskin tetapi juga berkewajiban berproses untuk membentuk peradaban utama.”¹⁹

Alasan utama yang mendasari penulis untuk mendukung pengembangan teologi al-‘Ashr sebagai filosofi dari gerakan Islam Berkemajuan ala Muhammadiyah adalah keindetikan anantara semangat al-‘Ashr dengan semangat berkemajuan. Dimensi waktu menjadi suatu yang dominan dalam keduanya. Sekarang ini kita hidup di suatu era di mana waktu menjadi sangat nisbi, terutama karena percepatan teknologi komunikasi dan transportasi. Dengan kata lain seorang muslim haruslah memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk meningkatkan kecerdasannya baik kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional untuk mendapatkan kemampuan memahami islam dengan nilai-nilai al-qur’an yang dapat mewujudkan peradaban Islam yang lebih baik di masa yang akan datang.

3.2 Muhammadiyah Sebagai Islam Berkemajuan

Muhammadiyah merupakan gerakan pencerahan menuju Indonesia Berkemajuan. Meski terlihat bersinggungan, namun “Islam Berkemajuan” adalah merupakan respon dari fenomena yang ada yaitu globalisasi, terutama globalisasi kebudayaan, baik dalam bentuk Arabisasi ataupun Westernisasi. Globalisasi sering dipahami sebagai proses penyatuan dunia di mana waktu, jarak, dan tempat bukan lagi persoalan dan ketika hal dan setiap orang di bumi ini terkait satu sama lain. Ada empat pergerakan utama dalam globalisasi yaitu barang dan layanan, informasi, orang dan modal. Perpindahan dengan sangat cepat hanya terjadi setelah revolusi dalam teknologi telekomunikasi dan transportasi pada beberapa decade belakangan ini.

Filosofi yang mendasari globalisasi adalah asimilasionisme. Dalam filosofi ini, yang kuat akan mendominasi yang lemah. Maka dari itu, dalam globalisasi budaya, salah satu dampaknya adalah homogenisasi. Ini misalnya terwujud dalam bentuk McWorld atau McDonaldisation. Contoh lainnya adalah memandang Islam secara homogen dengan mengidentikannya dengan Arab dan Arabisasi.²⁰

3.4 Islam Berkemajuan

Respon lain dalam globalisasi ditampilkan oleh Muhammadiyah dengan slogan “Islam Berkemajuan”. Dalam kaitannya dengan globalisasi, Islam Berkemajuan itu sering dimaknai sebagai “Islam Kosmopolitan” yakni kesadaran bahwa umat Muhammadiyah adalah bagian dari warga dunia yang memiliki “rasa solidaritas kemanusiaan universal dan rasa tanggung jawab universal kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional.” (Tanfidz Muhammadiyah 2010, 18).²¹

Mengapa Islam kosmopolitan menjadi pilihan Muhammadiyah? Muhammadiyah menyadari bahwa lahirnya merupakan produk dari interaksi Timur Tengah dan Barat yang dikemas menjadi sesuatu yang autentik di Indonesia. Ia memadukan pemikiran Muhammad Abduh, sistem yang berkembang di Barat, dan karakter Indonesia. Karena itu, karakter kosmopolitanisme yang dikembangkan Muhammadiyah diharapkan menjadi wahana untuk dialog antarperadaban.

¹⁹ Ahmad Najib Burhani, “Muhammadiyah Berkemajuan”, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 46.

²⁰ Ahmad Najib Burhani, “Muhammadiyah Berkemajuan”, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 58.

²¹ Ibid., h. 60.

Ringkasnya, kelahiran dari slogan "Islam Berkemajuan" merupakan respon terhadap berbagai peristiwa yang ada pada waktu itu yaitu Muhammadiyah lahir sebagai reaksi terhadap penjajahan, misi Kristen, pemikiran Abduh, dan budaya Jawa.

Islam berkemajuan menurut penulis sangat tepat dengan julukan Muhammadiyah saat ini. Prinsip tentang kosmopolitan dimana umat Islam dituntut untuk memiliki wawasan yang luas yang berkaitan dengan ajarannya. Tetapi tetap menitikberatkan pada pondasi dasar yaitu al-qur'an dan hadits.

Islam berkemajuan sejalan juga dengan tokoh-tokoh intelektual muslim diantaranya sang penggagas Islamisasi Ilmu Pengetahuan yaitu Naqib Alatas dan Ismail Faruqi. Yang memiliki tujuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan sesuai dengan al-quran yang mengatakan bahwa Ilmu itu tidak bebas nilai. Sehingga menyadarkan bagi sarjana muslim untuk melek pengetahuan Islam bahwa Ilmu yang berasal dari barat haruslah difilter, jika ada yang tidak sesuai dengan al-quran maka haruslah diIslamisasikan sehingga dapat memperkaya peradaban Islam.

Begitu pula dengan Kuntowijoyo seorang intelektual muslim menjelaskan bahwa pengilmuan Islam adalah gerakan intelektual untuk menghubungkan kembali teks dengan konteks. Supaya antara teks Al-Qur'an dan konteks ada korespondensi (bahasa Latin *com* berarti "bersama dan *responder* berarti "menjawab"), maka ada kesinambungan. Dengan pengilmuan Islam, umat akan mengenal lingkungan secara lebih baik, baik lingkungan fisik, lingkungan social, lingkungan simbolis maupun lingkungan sejarah. Mereka akan betul-betul memahami arti dari perintah iqro.²²

Dengan adanya pemahaman tentang Islam Berkemajuan yang ditampilkan oleh gerakan Muhammadiyah penulis berharap hal ini menjadi kekuatan baru dalam perkembangan dan kemajuan Islam. Karena konsep berkemajuan ini dapat meningkatkan kemampuan seorang muslim secara kaffah yang terdapat dalam surah al-baqarah ayat 208. Dimana seorang muslim dituntut untuk memahami al-qur'an dan hadits tetapi juga harus berwawasan luas.

Dengan konsep Islam Berkemajuan ini penulis menggambarkan bahwa manfaatnya juga dapat dirasakan oleh umat lain di belahan bumi ini. Seperti palestina yang sedang terjajah dan kekurangan pangan dan obat-obatan dimana Muhammadiyah sebagai gerakan Islam Berkemajuan juga membantu korban yang mengalami serangan dari Israel sang penjajah. Muhammadiyah ikut bertanggung jawab akan nasib yang menimpa saudara muslim di Palestina dengan mengirimkan bantuan berupa obat-obatan, bahan makanan atau dana untuk meringankan penderitaan mereka. Selain sesama muslim korban rakyat Palestina juga masuk dalam ranah kemanusiaan, yang harus dibantu dan ditolong agar bebannya berkurang.

Dengan gerakan Berkemajuan ini Muhammadiyah berupaya memadukan antara teknologi, metode gerakan dan cara berpikir tentang kemanusiaan. Hal ini akan memberikan makna berkemajuan dengan pola yang lebih modern. Keberpihakan Muhammadiyah sudah jelas sejak awal yaitu pada pengembangan kemanusiaan untuk membangun peradaban yang lebih baik. Harapan penulis dengan konsep Islam Berkemajuan ini akan melahirkan para ilmuwan muslim yang dapat berperan besar untuk membuat terobosan baru dalam hal karya-karya di bidang teknologi dan informasi. Begitu juga dalam karya ilmu pengetahuan agar banyak muncul tokoh-tokoh atau ilmuwan muslim yang siap memajukan peradaban Islam yang akan menggantikan peradaban barat saat ini.

²²Kuntowijoyo, "Islam Sebagai Ilmu", (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2007), h. 10-11.

IV. Kesimpulan

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam Berkemajuan yang berani mengeluarkan pikiran yang sehat dan murni dengan dasar al-‘qurandan hadits. Istilah Islam Berkemajuan yaitu dengan mengembangkan etos dari surah Al-‘Ashr bukan sekedar berbicara tentang kewajiban menyantuni orang-orang miskin, tetapi juga berkewajiban berproses untuk membentuk peradaban utama.

Istilah Islam Berkemajuan diprakarsai pertama kali oleh Kiai Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah yaitu pada masa awal perjuangannya. Dan dipopulerkan kembali oleh muridnya yang bernama Kiai Syuja yang memaparkan tentang “Kisah Perjuangan Kiai Ahmad Dahlan”.

Teologi surah Al-‘Ashr digunakan oleh Muhammadiyah sebagai rujukan filosofinya. Landasan pertama dari kajian tentang teologi al-‘Ashr adalah mengacu kepada sesuatu yang bersifat historis atau masa lalu, maka landasan kedua lebih didasarkan kepada alasan masa depan, yakni teologi al-‘Ashr adalah etos dan filosofi yang pas untuk identitas yang sekarang dikembangkan di Muhammadiyah, yaitu sebagai “Islam Berkemajuan”. Karena sebenarnya Teologi surah Al-‘Ashr ini diajarkan oleh Kiai Dahlan selama delapan Bulan lebih lama dari konsep surah Al-Ma’un yang hanya sekitar tiga bulan.

Globalisasi yang ada saat ini direspon oleh Muhammadiyah dengan slogan Islam Berkemajuan. Dengan makna lain adalah Islam Kosmopolitan, yakni kesadaran bahwa umat Muhammadiyah adalah bagian dari warga dunia yang memiliki “rasa solidaritas kemanusiaan universal dan rasa tanggung jawab universal kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional. Dengan begitu Muhammadiyah akan menjadi gerakan Islam Berkemajuan yang memiliki sumbangsih besar bagi peradaban Islam saat ini dan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Burhani, Ahmad Najib. 2016. Muhammadiyah Berkemajuan. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- . 1986. Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia. Yogyakarta :PT Persatuan.
- Dahlan, Ahmad. 2002. The Unity of Human Life” dalam Charles Kurzman (ed), Modernist Islam. New York : Oxford University Press.
- Esposito, John L. 2004. Islam Warna-Warni. Jakarta : Paramadina.
- Fachrudin. 2015. Statuten Reglemen dan Extac der Besluit dari Perhimpunan Muhammadiyah Yogyakarta” dalam Boeh Fikiran Kijahi H.A. Dachlan. Jakarta : Global Base Review & STIED Press.
- Gani, Radjab. 1932. Lihat Goebahan Congres Moehammadiyah ke – 24 di Kalimantan (Bandjarmasin). Soerabaja: M.S. Ibrohim.
- Hamka. 1946. Moehammadiyah Melaloei Tiga Zaman. Soematra Barat : Markaz Idarah Moehammadijah.
- Kuntowijoyo. 2007. Islam Sebagai Ilmu. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. Islam Murni dalam Masyarakat Petani. Yogyakarta : Benteng.
- [Http://www.artikelsiana.com/2015/09/sejarah-muhammadiyah-tujuan-muhammadiyah.html](http://www.artikelsiana.com/2015/09/sejarah-muhammadiyah-tujuan-muhammadiyah.html). Diakses pada tanggal 23 November 2018 pukul 5:19.
- [Http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html](http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html). Diakses pada tanggal 23 November 2018 pukul 05:30.
- Majalah Siaran Tabligh No.8/23. Diterbitkan oleh PP Muhammadiyah Majelis Tabligh. Diakses pada tanggal 23 November 2018 pukul 06:30.